
Pemikiran Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya

Agus Syukur

agus_syukur19@mhs.uinjkt.ac.id

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Dede Rosyada

dede.rosyada@uinjkt.ac.id

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Article History

Submitted: 14-06-2023; Reviewed: 23-08-2023; Approved: 16-10-2023

URL: <http://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/jousip/article/view/1978>

DOI: <https://doi.org/10.28918/10.28918/jousip.v3i2.1978>

Abstract

The Qadariyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Order also teaches about Sufism moral education which has an important role in human life. Even with Sufism morals, humans will be aware of the existence of a dhahir relationship between themselves and God, which previously was only considered to have an inner relationship. The type of research in this article is qualitative research. The aim of this research is to reveal the values of Sufism moral education thought in the teachings of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya order. The data collection method is by literature study. The results of this research reveal several points of thought in the teachings of the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya regarding the formation of noble morals: 1). The essence of implementing the Prophet's sunnah is the actualization of dhikr. By realizing the desire to carry out worship, it is proof that there is dhikr in his heart, because anyone whose heart is negligent will forget to carry out worship; 2). The main key to cleansing the heart is dhikr. Whoever has a clean heart, his soul will feel calm and peaceful, and will automatically become a person with noble character. If the teachings of moral and Sufism education are implemented, it can minimize negative incidents in the form of social deviations that may occur in society, whether at home, village or school. In order to shape students' morals, educators need a process that can be carried out consistently so that students can easily apply moral education.

Keywords: *Sufism Moral Education, Tarekat, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*

Abstrak

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya didalamnya juga mengajarkan tentang pendidikan akhlak tasawuf yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahkan dengan akhlak tasawuf manusia akan sadar akan adanya hubungan dhahir antara dirinya dengan Tuhan yang sebelumnya hanya dianggap memiliki hubungan batin saja. Jenis

penelitian pada artikel ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai pemikiran pendidikan akhlak tasawuf dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya. Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan studi pustaka. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa poin pemikiran ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya tentang pembentukan akhlak mulia: 1). Inti dari pelaksanaan sunah-sunah Rasulullah adalah aktualisasi dari zikir. Dengan terwujudnya kehendak melaksanakn ibadah-ibadah, adalah bukti adanya zikir didalam hatinya, karena sesiapa yang hatinya lalai, maka iapun lupa melaksanakan ibadah; 2). Kunci utama pembersih hati adalah zikir. Barang siapa yang hatinya bersih, maka jiwanya akan merasa tenang dan tentram, dan secara otomatis akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Jika praktik-praktik ajaran pendidikan akhlak-tasawuf dilaksanakan dengan baik, maka bisa meminimalisir kejadian-kejadian negatif berupa penyimpangan sosial yang kemungkinan terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik rumah, desa maupun sekolah, bahkan memberhentikannya. Dalam rangka membentuk akhlak peserta didik, pendidik membutuhkan proses yang dapat dilakukan secara konsisten agar siswa dengan mudah menerapkan pendidikan akhlak.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak Tasawuf, Tarekat, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula peradaban manusia, dari kehidupan primitif hingga menuju kehidupan yang penuh dengan segala kecanggihan. Hal ini ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri, namun pada perjalanannya, manusia dihadapkan pula dengan akibat negatif dari bahaya teknologi tersebut. Sebagai contoh bahaya dari beberapa produk teknologi yang sering mengakibatkan pengaruh negatif pada manusia khususnya anak-anak dalam usia belajar adalah alat komunikasi semisal *handphone* yang canggih, kamera yang canggih dan lain-lain, yang mana dengan alat komunikasi ini, manusia dengan mudah mengakses segala hal berupa informasi dengan cepat dan tanpa batas (Muhammad Nagafifi: 2014).

Fakta ini bisa dilihat juga dalam laporan BNN mengenai perkembangan kasus narkoba di Indonesia, bila ditinjau dari aspek kerugian sosial dan ekonomi yang mencatat bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah mencapai 2,2% atau sekitar 3,8 juta orang dari total populasi penduduk (berusia 10-60 tahun). Hal ini mengalami peningkatan sebesar 0,21% bila dibandingkan dengan prevalansi pada tahun 2008, yaitu sebesar 1,99% atau sekitar 3,3 juta orang. Badan Narkotika Nasional (BNN) juga memprediksikan pada tahun 2015, jumlah pengguna narkoba di Indonesia akan mencapai 5-6 juta jiwa. Sementara itu kondisi yang sangat memprihatinkan adalah dari tingginya penyalahgunaan narkoba di Indonesia, yakni dari total pengguna narkotika dan obat-obatan

terlarang sebagian diantaranya adalah kaum muda dimana 189,294 orang diantaranya merupakan pelajar dan mahasiswa (Darwin dkk, 2011, (Badan Narkotika Nasional, 2012).

Pendidikan akhlak tasawuf merupakan proses *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value* berdasarkan ajaran islam dengan tujuan menyampaikan manusia kepada mengenal Allah Swt., dengan sebenar-benarnya ma'rifat (yang berbeda dengan ilmu tauhid atau kalam, yang hanya mengenal tentang Tuhan secara teoritis), sehingga merupakan jalan yang sebaik-baiknya untuk mengenal Allah Swt., lalu mengenal dirinya sendiri (makrokosmos dan mikrokosmos) untuk kemudian menggabungkan iradah dan qudrah antara keduanya, guna menuju liqa'llah. Maka tujuan akhir pendidikan akhlak tasawwuf ini adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik dunia maupun akhirat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhanya (Muhammad Solikhin, 2014).

Dalam dunia pendidikan, seorang guru merupakan pusat perhatian seluruh siswanya, sehingga baik ucapan maupun perbuatannya secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru dan diikutinya, oleh sebab itu seorang guru harus benar-benar menjaga muru'ahnya dihadapan siswanya, baik *dhahir* maupun batinya, apalagi berkaitan dengan tasawuf seorang guru mursyid (Guru Tasawuf) harus benar-benar bisa menjaga suri tauladannya baik secara *dhahir* maupun batin, dalam keadaan ramai maupun sepi, karena seorang guru mursyid adalah seorang pembimbing ruhani murid-muridnya. Sebagai contoh yang paling fenomenal di Jakarta bahkan di Indonesia adalah sosok Habib Mundzir bin Fuad al-Musawa (Pimpinan Majelis Rasulullah) yang telah berhasil melalui majelisyah mengajak jama'ahnya kembali menuju jalan Allah yang lurus dan diridhai hingga mencapai kepada pembentukan akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan doktrin ideologi yang diusungnya, yakni beliau menekankan pada sisi tasawuf, perbaikan kepribadian menjadi akhlakul karimah, dimana ini adalah esensi kehidupan manusia, dari segi sosial dan apapun itu (Adriansyah, hal. 100).

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Rahma (2021) yang berjudul "The Role of Tarekat in Awakening the Spirit of Nationalism: Study of the Thought and Movement of Habib Luthfi bin Yahya". Penelitian tersebut mengkaji masalah tentang pemikiran seorang tokoh tarekat yaitu Habib Luthfi bin Yahya berkaitan dengan nasionalisme. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tarekat dapat memperkuat kedudukan nasionalisme. Gerakan Habib Luthfi bin Yahya dalam membangkitkan jiwa

nasionalisme bangsa dilakukan melalui gerakan dalam berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, budaya, politik, agama, sosial, dan lingkungan hidup.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang berusaha untuk mengungkap sebuah makna dibalik fenomena, sehingga menghasilkan sebuah pola (Farida Nurgrahani, 2014). Penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi metodologis dari paradigma *interpretevisme*, yakni sebuah paradigma yang bersifat idealis dan humanis dalam memandang hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kesadaran atas tindakan-tindakan yang dilakukannya, sehingga dibutuhkan interpretasi dan pemaknaan terhadap tindakan-tindakannya. (Tjipto Subandi, 2006) Lexy J. Moleong dalam (Sri Wahyuni, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa, bagaimana, mengapa, dimana, tentang suatu fenomena atau gejala yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti dapat memberi sebuah makna dari fenomena atau gejala tersebut (Sri Wahyuni dan Noveri Aisyaroh, 2018). Adapun analisa data dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisa data interaktif. analisa data kualitatif interaktif adalah sebuah analisa data berkelanjutan yang meliputi tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, 1985).

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan wacana terkait pendidikan akhlak tasawuf yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pegangan bagi orang tua khususnya para guru supaya mendidik dengan metode pendidikan Islam yang berbasis tasawuf.

PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Akhlak Tasawuf

Tasawuf-Akhlak adalah dua disiplin ilmu Islam yang antara satu dengan lainnya sama-sama digali dari konsep dasar Islam, al-Qur'an dan al-Hadits dan diperkaya dari sunah rasul Allah Muhammad Saw., para sahabat, dan para ulama sebagai pewarisnya. Kedua disiplin ilmu tasawuf dan akhlak tersebut berbeda dalam hal melahirkan sebuah aktifitas. Tasawuf akan melahirkan aktifitas vertikal dalam kapasitasnya sebagai 'abid bersama Allah Swt., sementara *akhlak* akan melahirkan aktifitas horizontal dalam kapasitasnya sebagai *kehalifah* kepada sesama makhluk ciptaannya. Kalaupun kedua disiplin ilmu tersebut berbeda berbeda dalam hal titik tekan kajian masing-masing, namun antara keduanya bertemu ditingkat vertikal

bersama Allah Swt., dan ditingkat horizontal bersama-sama makhluk ciptaan-nya (As Sarraj, Abu Nashr, 2014).

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses penyampaian, pembimbingan, pengembangan, dan pemeliharaan mengenai segala perbuatan baik ataupun buruk yang didasarkan pada ukuran agama yang teknisnya dijabarkan melalui penalaran akal (etika) dan pertimbangan sosial budaya (moral). Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak yang didasarkan pada ajaranajaran Islam yang dapat mencerminkan kepribadian seorang Muslim (Febrianti Rosiana Putri, dkk, 2023).

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Dari pandangan para pakar pendidikan Islam yang telah diuraikan diatas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam erat kaitannya dengan pendidikan akhlak, karena bentuk dari pelaksanaan pendidikan Islam itu dapat dilihat dari tingkah laku, sikap dan etikanya. Apabila seorang anak telah melakukan dan bersikap sesuai dengan ajaran yang diperintahkan dalam ajaran Islam, seperti beribadah kepada Allah Swt., berarti dia telah berakhlak kepada Allah Swt., begitu juga apabila seorang anak telah berakhlak kepada sesama manusia, atau berbuat baik kepada sesamanya, berarti dia telah berakhlak kepada sesama manusia, dan lain sebagainya (Bunyamin, 2018).

Pendidikan akhlak adalah upaya menanamkan kesopanan, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, agar kepribadian anak muslim dapat terbentuk dari sejak kecil. (Anisah, 2015). Akhlak-tasawuf adalah sangat bermanfaat bagi setiap pembuat aturan (*legislatif*), pelaksana aturan (*executive*), dan penentu keadilan (*yudikatif*), untuk tetap berada dalam koridor aturan yang tersambung dengan konsep dasar keislaman, al-Qur'an dan al-hadits. Semuanya dalam rangka mengkondisikan kedamaian, ketenteraman, serta kesejahteraan masyarakat (Syamhudi, 2015).

Manfaat Pendidikan Akhlak Tasawuf

Pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek

kehidupannya. (Daradjat, 2004:29). Dengan pendidikan dalam Islam, maka seorang anak akan selalu menjaga lisannya, bersikap sopan dan santun kepada sesama manusia, dan menjalankan perintah agamanya dengan baik. Dengan demikian ia berharap akan menjadi insan yang berakhlak mulia dan menjadi hamba Allah yang sholeh (Anisah, 2015).

Secara lebih luas, berbagai manfaat (*benefits*) dalam mempelajari dan mengamalkan akhlak-tasawuf adalah: *Pertama*, manfaat akademis. Perkembangan ilmu pengetahuan sejak diterimanya pemikiran *positivisme* Auguste Comte (1788-1857) yang dikenal dengan tiga tingkatan intelektual, yaitu tahap teologis, metafisik, dan sekarang, tahap *positivisme* menyandarkan kebenaran kepada ilmu atau sains dengan memusatkan penelitian kepada alam fisik dan dunia sosial guna mengetahui hukum-hukum yang mengaturnya. (George Ritzer-Doglas J. Goodman, 2004). Kemudian dilanjutkan oleh Rene Descartes yang mengatakan *cogito ergo sum* atau *I think therefore I am*, maka berbagai teori dan nalar keilmuan yang dianggap ilmiah, berhenti sampai di tingkat horizontal tanpa memperdulikan adanya konsep *sunnatullah*, dimana segalanya berjalan di atas kehendak dan ketentuan Allah Swt. Mempelajari dan mengamalkan akhlak-tasawuf akan bermanfaat bagi ketersambungan perkembangan sains dan teknologi kepada sunnatullah, sehingga para alim, ilmuwan, dan para pakar akan menyandarkan berbagai temuan keilmuannya kepada sang pemilik ilmu, yaitu Allah Swt. (Syamhudi, M. Hasyim, 2015).

Kedua, manfaat kerohanian. Perkembangan sains dan teknologi yang diakui telah banyak memberikan kenyamanan dalam hidup dan kehidupan, ternyata banyak dirasakan adanya kegersangan spiritual, yang pada akhirnya melahirkan berbagai kebingungan dan tindak kekerasan serta penyimpangan perilaku dalam kehidupan. Menurut Kontowijoyo, manusia moderen ibarat cermin yang retak, artinya tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan manusia dalam zaman sekarang ini. Kegersangan spiritual dalam kehidupan, seperti pemerasan, pemeriksaan, perampasan, penindasan, teror, korupsi, dan lain sebagainya yang secara keseluruhan menjadikan kehidupan tidak ramah, keras, dan terjungkal baliknya sistem nilai, yang benar jadi salah dan sebaliknya yang salah menjadi benar. Mempelajari dan mengamalkan akhlak-tasawuf dipastikan akan dapat bermanfaat bagi kembalinya spiritualitas yang hilang akan mengkondisikan sebuah kehidupan yang damai, tenteram, serta menyejukkan kehidupan (Kuntowijoyo dalam Syamhudi, M. Hasyim, 2015).

Ketiga, manfaat perseorangan. Manusia diciptakan oleh Allah Swt., mempunyai tanggung jawab perorangan yang secara individu diingatkan oleh Allah dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8: "barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya pula". Untuk itu, setiap individu mempunyai tanggung jawab yang sama di hadapan hukum, di depan masyarakat maupun didepan Allah Swt.

Keempat, manfaat rumah tangga (*Households Benefits*). Rumah tangga sebagai unit terkecil dari masyarakat, terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak-anak serta pembantu rumah tangga. Relasi antar anggota dalam sebuah rumah tangga, akan berjalan seiring dan seirama, apabila seluruh kepentingan anggota dalam rumah tangga, tercukupi dengan baik. Namun demikian, tidak sedikit ditemui sebuah rumah tangga yang secara materi tercukupi bahkan bisa dikatakan lebih daripada cukup, namun kondisinya tidak kondusif, karena antar anggota dalam rumah tangga tersebut tidak pernah bertemu dalam suatu aktifitas silaturahmi yang secara psikologis menyejukkan jiwanya. Mempelajari dan mengamalkan akhlak-tasawuf akan bermanfaat bagi keberadaan sebuah rumah tangga, karena semua anggota rumah tangga, ayah, ibu, anak-anak, serta pembantu akan berjalan diatas fungsi, tugas, dan kewajiban masing-masing seperti yang diatur oleh *dinul-Islam* (Syamhudi, 2015).

Metode Pendidikan Akhlak Tasawuf

Ciri-ciri umum metode yang baik, terutam dalam Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut: 1) Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlak Islam yang mulia; 2) Bersifat luwes, fleksibel, dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi; 3) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis; 3) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru megembangkan materi; 4) Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapatnya; 5) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran (Al-Fathi, Ahmad Fikri, 2017).

Imam Ibnu Qayyim membagi menjadi 5 metode dalam pendidikan akhlak, diantaranya adalah: 1) *Uslub takhliyyah* (pengosongan) dan *Taballiyah* (menghias diri); 2) Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik; 3) *Uslub* (metode) pelatihan dan pembiasaan; 4) Memberi gambaran buruk tentang akhlak tercela; 5) Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2008).

Adapun metode pendidikan akhlak tasawuf lainnya adalah sebagai berikut:

a. Inabah (Kembali kepada Allah)

Jika berbagai musibah menimpa kita, berbagai krisis menimpa kita, berbagai malapetaka terasa berat untuk kita hadapi, maka tidak ada yang dapat menyingkapnya kecuali Allah. Jika pintu-pintu di depan kita telah terkunci, dan berbagai jalan tampak kelam di hadapan kita, maka tidak ada yang dapat memberi kita petunjuk kecuali Allah. Jika berbagai cara yang kita tempuh telah pupus, harapan telah sirna, dan asa pun kehilangan arah, maka tidak ada tempat berlindung dan tidak pula ada tempat untuk menyelamatkan diri kecuali kepada Allah. Allah Swt. berfirman: “Maka segeralah kembali kepada (menanti) Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu.”(Adz-Dzariyat:51:50). Sebab manusia berlindung kepada Allah agar Allah membelanya. Allah Swt. Berfirman: “Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman” (Al-Hajj:22:38).

Seseorang lari dari kesempitan dadanya dengan membawa berbagai kegundahan, kegelisahan, kesedihan, dan ketakutan yang terjadi pada dirinya setiap hari, dia melarikan diri dan menghindar dari itu semua, lari dari kesempitan dadanya menuju keluasan ketetapan kepercayaan kepada Allah, lari dari berbagai kegundahan dan kesedihannya menuju baiknya pengharapan terhadap bagus perlakuan Allah. Maka, tidak ada Tuhan selain Allah, betapa agungnya Allah, betapa mulianya Allah, dan betapa penyayangannya Allah. Wahai orang yang dilanda kegundahan, tidak ada kegundahan bersama Allah. Pintu-pintu untuk lari kepada Allah senantiasa terbuka, maka anda jangan malas, bangkitlah dengan segera, ketuklah pintu, sebab anda memiliki pintu tobat, pintu zikir, pintu shalat, pintu tangis, dan masih banyak lagi pintu-pintu yang lainnya. Maka, marilah kita segera menuju Allah Swt. dan berlindung kepadanya yang tidak ada Tuhan selain Dia (Rusyah, Khalid Sayyid, Menggapai, 2009). Kembali kepada Allah (*Inabah*) berarti jalan atau tahap pertama yang harus dilalui oleh seorang manusia ketika ia sudah merasa jauh jaraknya dari Allah. Dengan kembali kedekatan Allah, maka ia akan mendekat kepada Allah kemudian mengikuti aturan-aturannya.

b. Taubat

Mengenai pengertian taubat, Allah Swt. berfirman:

وتوبوا إلى الله جميعا أيها المؤمنون لعلكم تفلحون (النور: ٣١)

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”(QS.An-Nur:31). Sahabat Anas bin Malik r.a. berkata, ”Saya pernah dengar Rasulullah Saw. bersabda:

التائب من الذنب كمن لا ذنب له، وإذا أحب الله عبدا لم يضره ذنب

“Seorang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya.” Kemudian beliau membaca ayat:

إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين (البقرة: ٢٢٢)

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan mencintai orang-orang yang suci.” (QS. AL-Baqarah: 222). Tiba-tiba seorang sahabatnya bertanya,”Ya Rasulullah, apa tanda taubat? Oleh beliau dijawab,”menyesal.” Anas bin Malik juga pernah mengabarkan pada kami bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

ما من شيء أحب إلى الله من شاب تائب

“Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah melebihi seorang pemuda yang bertaubat”.

Taubat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan maqam pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah ”kembali”. Kata *taba* berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat. Dalam suatu kesempatan Nabi Saw. menjelaskan:

الندم توبة

“Penyesalan adalah taubat”.

c. *Mujahadah*

Mengenai mujahadah, Allah berfirman:

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا وإن الله لمع المحسنين (العنكبوت: ٦٩)

“Dan orang yang berjuang di jalan kami, kami pasti menunjuk-kan jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut:69).

Mujahadah yaitu bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ibrahim saat ia masih bingung dan ragu atas hakikat Tuhan yang menciptakannya. Ia mencari bintang, bulan, dan matahari, dan dianggap sebagai Tuhannya. Setelah menemukan beberapa kelemahan atas apa yang ia cari, kemudian ia berdoa kepada Tuhan, bahwa jika ia tidak diberikan petunjuk maka tersesetlah ia. Dengan melihat kesungguhan perjuangan Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhannya, maka Allah sendiri yang mendatangi Ibrahim melalui Malaikat Jibril untuk menunjukkan pada jalan yang benar.

d. Riyadhah

Mengenai riyadhah, Syekh Akhmad Shahibul Wafa Tajul 'Arifin berkata:

“Syekh Mursyid Ahmad Sohibul Wafa Tajul 'Arifin berkata: ”Sesungguhnya amalan tanpa riyadhah itu seperti membawa beban yang berat”. Adapun riyadhahnya merupakan ujung keilmuan, yakni penyucian makrifat dari ilmu, dan penyucian kesaksian yang haq dengan yang haq dari bentuk gambar kesaksian dan dari kesaksian yang lain dalam kondisi *baqa'* setelah kondisi *fana'* ketika nampak hal yang banyak dalam kesatuan, sehingga tidaklah sama antara yang *huduts* (baru) dengan yang *qidam* (terdahulu), dan antara yang tunggal dengan yang jamak. Adapun sebagian riyadahnya Abah Anom adalah; “sedikit makan, sedikit tidur, sedikit bicara, memperbanyak shalat selain yang wajib, memperbanyak shadaqah, memperbanyak puasa, sabar, syukur, tawakal, yaqin, dermawan, bijaksana, *tawadhu'*, menepati janji, tenang, dan lain sebagainya (Syekh Abdul Ghauts, fathul Jalil, 2004).

Maksudnya Abah Anom menyatakan bahwa riyadah yang paling ditekankannya adalah bagaimana seseorang murid bisa mencapai maqam *fana' fi syeikh* (lebur dalam diri syeikh) dengan mengikuti segala apa yang diucapkan, dan dilakukannya. Riyadah adalah melakukan olah batin, maka jiwa akan terlatih untuk memahami dan merasakan kebesaran-kebesaran Allah. Sebagaimana dalam kandungan hadis Nabi dijelaskan bahwa seseorang yang kosong perutnya (puasa), maka akan dipenuhi cahaya Allah. Dengan pemahaman dan meraskan kebesaran Allah melalui riyadah, maka seseorang akan senantiasa terjaga dalam jalan kebenaran, dan tidak mudah digelincirkan dalam jalan kesesatan.

e. Zikir

Zikir adalah kata Arab yang berasal dari kata *dh-k-r*, yang berarti “mengingat” atau “menyebut”. Istilah zikir sendiri pada umumnya diterjemahkan sebagai “mengingat”. Dua sumber pokok Islam, al-Qur'an dan Hadis, sering menyebutkannya bersamaan dengan kata

doa (permohonan kepada Tuhan). Kedua, zikir secara terminologi adalah jenis doa yang bersifat sukarela, berbeda dengan shalat lima waktu yang diwajibkan kepada semua muslim.

Pengajaran dan amalan zikir Ponpes Suryalaya sebagian besar merupakan ajaran dan amalan yang diajarkan oleh pendiri TQN (Syekh Sambas) dan tata caranya diikuti oleh pesantren– pesantren di tarekat lain. Satu kunci persamaan dapat ditemukan zikir dengan suara keras (*Zikir Jabr*) dan zikir diam (*Zikir Khofi*). Abah Anom mengakui bahwa zikir bersuara keras dan zikir diam adalah intisari dari semua tarekat, dan ia mengatakan bahwa zikir adalah penyebab pencapaian manusia (*wushul*) kepada Allah, dan juga penyebab cinta manusia (*mahabbah*) kepada Allah Swt. Manusia tidak akan beku hatinya dan dikuasai hawa nafsu amarah, jika ia menikmati berkat Allah secara terus-menerus dengan amalan zikir (Mulyati, Sri, 2010).

f. **Cinta/Mahabbah**

Alhubb atau *Mahabbah* adalah suatu istilah yang selalu berdampingan dengan *ma'rifat*, karena nampaknya manifestasi dari mahabbah itu adalah tingkat pengenalan kepada Tuhan yang disebut Makrifat. *Alhubb* mengandung pengertian terpadunya seluruh kecintaan hanya kepada Allah yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan denganya (Ulfatunaimah, 2002). Seluruh jiwa dan segenap ekspresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada Allah, rasa cinta dan rindu yang tumbuh karena keindahan dan kesempurnaan Dzat Allah, tanpa motivasi lain kecuali hanya kasih Allah, sebagaimana disenandungkan oleh Rabi'ah al Adawiyah (w. 185) dalam syairnya:

“Tuhanku, bila aku mengabdimu karena takut nerakamu, campakanlah aku kesana. Andaikata aku mengabdimu hanya karena mengejar syurgamu, jangan beri aku syurga. Tapi wahai Tuhanku, bila ternyata aku menyembahmu hanya karena kasihku padamu, janganlah tutup wajahmu dari pandanganku”.

Menurut Rabi'ah al Adawiyah, tujuan satu– satunya yang wajar dan sewajarnya dicintai ialah Allah. Agar dapat sampai kepadanya, seorang sufi harus lebih dahulu mendidik dirinya seupaya mencintai segala keindahan alam ini, merenungkannya dan meresapkannya secara mendalam. Sebab, keindahan dan kecantikan itu adalah ciri– ciri dari Dzat yang dicintai, sehingga Makruf al Karhi berpendapat, bahwa cinta tidak dapat dipelajari dari manusia, cinta adalah anugerah dan rahmat Allah. Cinta manusia kepada keindahan adalah disukai Allah, karena Ia sendiri adalah sumber asasi dari segala keindahan (Ach. Maimun, 2024).

Jadi tanda-tanda bahwa seseorang mencintai Allah ialah: a) Mentaati perintah Allah; b) Mentaati perintah Rasulullah; c) Cintanya terhadap Allah, Rasul dan *Jihad fi sabilillah* melebihi cintanya terhadap bapak, anak, saudara, isteri, keluarga, harta, perdagangan dan tempat tinggal; d) Mencintai sesama manusia karena Allah; e) Benci terhadap kekufuran seperti bencinya terhadap neraka; f) Tidak takut dicela, dibenci, digertak oleh Manusia. Bila seorang telah cinta terhadap Allah dan rasulnya dengan memenuhi tanda-tanda diatas, maka Allah akan cinta kepadanya. Mencintai dan dicintai Allah, adalah setinggi-tingginya rahmat iman dan taqwa (Bey Arifin, 1961). Ketika seseorang sudah mencapai tahap cinta, maka ia akan senantiasa menjalin dengan siapapun dengan penuh harmonis. Baik antar sesama manusia, binatang, tumbuhan, dan sebagainya.

Pemikiran Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabadniyyah Suryalaya

a. Zikir

Pengajaran dan amalan zikir Ponpes Suryalaya sebagian besar merupakan ajaran dan amalan yang diajarkan oleh pendiri TQN (Syeikh Samba) dan tatacaranya diikuti oleh pesantren-pesantren di tarekat lain. Satu kunci persamaan dapat ditemukan zikir dengan suara keras (*Zikir Jabr*) dan zikir diam (*Zikir Khofi*). Abah Anom mengakui bahwa zikir bersuara keras dan zikir diam adalah intisari dari semua tarekat, dan ia mengatakan bahwa zikir adalah penyebab pencapaian manusia (*wushul*) kepada Allah, dan juga penyebab cinta manusia (*mahabbah*) kepada Allah Swt., Manusia tidak akan beku hatinya dan dikuasai hawa nafsu amarah, jika ia menikmati berkat Allah secara terus-menerus dengan amalan zikir (Mulyati, Sri, M.A: 2010, Hal: 317). Adapun zikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandniyyah Suryalaya, terbagi menjadi 2, yaitu: 1). Zikir dengan Suara Keras. Dalam literatur shufi, menyuarakan zikir disebut *zikir Jabri* atau *jali*, atau zikir yang dinyatakan oleh lidah, keluar nyaring. Beragam rumusan digunakan dalam tarekat-tarekat shufi yang berbeda-beda. Namun dalam konteks TQN, menyuarakan zikir berisi sebagian besar dalam bacaan *Laa Ilaaha Illa Allahu*, menurut praktik berikut: Orang yang berzikir itu memulai dengan ucapan *La* dari bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala. Sesudah itu diucapkan *Ilaaha* dari otak dan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan *Illa Allah* dari bahu kanan dengan menurunkan kepala kepada pangkal dada sebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari dibawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa gerakannya pada seluruh

badan seakan–akan diseluruh bagian badan amal yang rusak itu terbakar dan memancarkan nur Tuhan. Getaran itu meliputi seluruh bidang lathifah sehingga dengan demikian tercapai makna tahlil yang artinya “ tidak ada yang dimaksudkan melainkan Allah”. *Kalimat nafi* melenyapkan seluruh wujud sesuatu yang baru dari pada pandangan dan ibarat, lalu berubah menjadi pandangan yang fana dari *kalimat itsbat* ditegakkan dengan tegak dalam hati dan kepada dzat yang maha besar, lalu memandang wujud dzat Allah dengan pandangan yang *Baqa'* (Mulyati, Sri, 2010).

Zikir diam dalam TQN dibaca setelah zikir yang disuarakan, dan setelah shalat wajib. Dengan pengamalan zikir ini, seseorang diharapkan untuk menahan nafasnya semampunya, ketika lafadz jalalah (Allah) dari seperti melintas lima *lathaiif* didalam tubuh. Sepanjang zikir, bibir dan mata seseorang tertutup, dan lidahnya dilipat dan menyentuh atap mulut. Zikir diam juga diamalkan sepanjang hari secara terus–menerus, baik saat duduk, berjalan ataupun beristirahat (Mulyati, Sri, 2010). Zikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) Suryalaya intinya terbagi menjadi 2, yakni zikir dengan suara keras (Jahr) dan zikir dengan suara samar (Khafi). Zikir dengan suara keras bersanad hingga ke sahabat Ali bin Abi Thalib, dan zikir dengan suara samar bersanad hingga ke Abu Bakar Shiddiq.

b. Tingkatan Zikir

Diantara tokoh yang mengemukakan pendapat tentang kategori zikir adalah Abu Hasan al-Syadilli, yakni: Pertama, zikir dimana seseorang ingat akan zikir tersebut, yaitu zikir kaum awam. Agar seseorang dapat terlepas dari kelalaian dirinya atau khawatir alpa.

Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ (النساء: ١٠٢)

“Jika kalian telah selesai melaksanakan shalat, maka berzikirlah kepada Allah”. (Annisa: 102).

Menurut Javad Nurbakhs, zikir kategori pertama dilakukan dengan lidah, tetapi tidak dirasakan dengan hati. Sebagian Syeikh pernah mengatakan bahwa meski ketika zikir dilakukan secara verbal, sekurang-kurangnya ia tetap memiliki faedah. Dalam pandangan Ibnu Atho'illah, zikir tingkat pertama ini disebut zikir berlumur kelalaian. Ada orang yang fisiknya mengerjakan ibadah namun ia tidak merasakan kehadiran Allah, pikirannya entah

kemana ngawang diantara bayangan dirinya, di dunianya dan hubungan diri dan dunianya diantara materi, bentuk dan peristiwa-peristiwa. Sopankan orang yang seperti ini.

Kedua, zikir yang menjadikan diri seseorang teringat (baik teingat nikmat maupun siksa) atau yang mengatakan seseorang akan keagungan Allah Swt. Zikir yang kedua tidak hanya untuk mengingat akan siksa namun juga keagungannya. Allah berfirman:

واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون (الجمعة: ١٠)

“Dan berzikirlah kepada Allah dengan banyak, agar kalian beruntung”. (Al-Jumu’ah: 10).

ومن أعرض عن ذكري فإن له معيشة ضنكا (طه: ١٢٤)

“Dan sesiapa yang berpaling dari zikir kepadaku, maka baginya kehidupan yang sulit”. (Toha: 124).

Zikir tingkat ini dengan menggunakan hati. Seperti halnya lidah, hati terlibat dalam zikir. Dalam hal ini orang harus berusaha untuk menjadikan zikir seolah-olah telah mengakar, sehingga hati akan terus dibangkitkan olehnya. Tanpa tekanan upaya terus-menerus semacam itu, hati akan berbuat semaunya dan berpaling dari mengingat selain Allah. Dalam bahasa lain, zikir ini sudah dengan konsentrasi, zikir tingkat ini tidak mudah diganggu oleh pikiran atau imajinasi liar orang yang berzikir. Ingatnya terfokus kepada Allah, dia sadar sepenuhnya bahwa ia tengah berzikir, namun ia masih memerlukan waktu atau tempat yang husus untuk berzikir, belum semua aktifitas hidup menjadi zikirnya (Sururin, Perempuan dalam Dunia Tarekat, 2008).

Ketiga, zikir yang mengingatkan seseorang akan empat objek, bahwa segala kebajikan itu datangnya dari Allah, dan segala keburukan itu datangnya dari diri sendiri (nafsu) atau dari *syaitan*, walaupun pada semua hakikatnya dari Allah Swt. kategori ketiga ini sebagai bentuk kepasrahan total dalam hukum-hukum ruhani. Dalam hal ini zikir mulai menguasai hati dan menjadi berurat akar. Allah berfirman:

فأذكروني أذكركم (البقرة: ١٥٢)

“Maka ingatlah aku, niscaya aku mengingatmu.” (Al-Baqarah: 152).

Zikir ini sudah termasuk zikir yang dihiasi penghayatan akan pengawasan Allah. Inilah zikir yang telah menapak pada derajat ikhsan. Orang yang zikir mengamalkan penghambaan dengan rasa takut dan tunduk kepada Allah. Dalam ibadahnya ia seolah-olah

tengah berhadapan dengan tuanya, setidaknya tengah diamati tanpa henti oleh-Nya. Iapun bak berzikir tanpa jeda. Setiap aktifitasnya dinuansai ingatan sadar kepada Allah (Sururin, Perempuan dalam Dunia Tarekat, 2008).

Keempat, zikir dimana seseorang berzikir bersama Allah, disini hakikatnya Allah sendiri yang berzikir, sebab pada tahap ini hamba tidak bisa mencari lagi ruang berbeda dengan yang dizikiri, sehingga Allah Swt-lah yang berzikir. Yang diingat Allah, dan bukan ingatan itu sendiri, mulai menguasai hati.

c. Talqin dan Baiat

Talqin adalah sebuah kata dalam bahasa Arab dari kata *l-q-n*. Bentuk kata kerjanya adalah *laqina*, yang berarti “menginstruksikan”. Talqin oleh karena itu berarti instruksi, arahan, dikte, inspirasi, usulan seperti halnya inkulkasi (penanaman). Arti serupa yang diberikan oleh Manfred Ullman menyatakan bahwa *talqin* berarti instruksi (*ta’lim*). Trimingham mengatakan talqin itu berasal dari kata kerja “*laqqana*” yang mengandung arti “membisikkan”, mengajar/menanamkan atau memberi pengajaran dengan pengulangan jika menyangkut pembaiatan shufi, ini bebrarti memberikan instruksi rahasia.

Talqin sering digunakan bersama dengan kata ba’iat, yang berarti pengaturan atau persetujuan, atau dapat juga berarti suatu janji inisiasi atau kesetiaan kepada seorang Syekh. Baiat menandakan ikrar nyata dari murid, dan puncak dari proses talqin yang dilakukan untuk murid oleh gurunya. Di beberapa tempat di Jawa, keseluruhan proses ini disebut talqin, yang lainnya mereka menyebutnya dengan ba’iat (Mulyati, Sri: 2010, hal: 113).

d. Tanbih/Peringatan

Tanbih (peringat) merupakan wasiat dari Syekh Abdullah Mubarak yang diwasiatkan teruntuk murid-muridnya, adapun kandungan isinya adalah sebagai berikut: 1). Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dhohir maupun bathin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun, saling menghargai; 2). Terhadap yang sama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama dan Negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firmanya “*Adzaabun Aliim*”, yang berarti duka nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah, hati susah); 3). Terhadap orang-orang yang keadaanya di bawah kita, janganlah hendak menghinakanya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan

gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun, dibimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan; 4). Terhadap fakir miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir miskin itu bukanlah kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan (Kitab Uqudul Juman, Kitab Amalan Ikhwan TQN, hal 164).

e. *Latha'if*

Latha'if bentuk jamak dari *lathifab*, berarti titik halus atau bagian badan yang halus. Didalam sejarah doktrin tasawuf, topik ini sangat penting, terutama untuk Naqsyabandiyah. Sufi menyatakan bahwa didalam roh manusia terdapat struktur berlapis-lapis, masing-masing lapisan dapat dikatakan berhubungan dengan salah satu pengalaman yang dihasilkan dari pertemuan dengan Tuhan. Pembagian titik-titik batin ini menimbulkan pemahaman dan istilah teknis yang berbeda-beda diantara para sufi. Terkadang istilah yang sama digunakan dalam karya-karya para sufi yang berbeda dan oleh karena itu, tidak merujuk kepada pengalaman yang sama (Mulyati, Sri, 2010).

Hubungan antara *lathaif* dengan praktik zikir menjadi makin penting dalam pemikiran tasawuf seiring berjalanya waktu di Asia Tengah, terdapat suatu sistem dizikir paling *extensif* yang memanfaatkan pendekatan fisik jiwa, yang dikembangkan di dalam tarekat Kubrawi, yang didirikan oleh Najmudin Kubra (w.618/1220) dan 'Ala al-dawala al-Simnani (w.736/1336). Para guru shufi ini mengkombinasikan konsentrasi intensif pada bacaan zikir dengan analisa lapisan hati, sebagaimana didasarkan terminologi Qur'an. Hasilnya adalah artikulasi fisik jiwa yang kompleks pada *lathaif*. Sistem tujuh titik halus ini dikembangkan oleh Simnani dan berevolusi lebih lanjut di India oleh tarekat Naqsyabandiyah mulai dari abad ke-15 sampai ke-19. Evolusi ini menimbulkan komposisi baru, adanya enam *lathaif* di bagian-bagian tertentu di badan (Mulyati, Sri, 2010).

KESIMPULAN

Metode yang digunakan oleh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya dalam pembetulan akhlak tasawuf adalah terdiri dari dua aspek, yakni aspek *'amaliyah* (praktis) walaupun TQN juga tidak menafikan aspek *nadhariyah* (teoritis). Keagamaan dan tasawuf Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya serta upaya untuk membersihkan jiwa-

jiwa individu guna untuk menyebarkan sifat-sifat keutamaan dalam masyarakat, merupakan faktor pokok yang mendorong TQN untuk mementingkan pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Disamping meletakkan dasar yang sehat bagi pendidikan etika untuk pribadi, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya juga meletakkan dasar-dasar bagi metode pergaulan antara sesama manusia.

Adapun poin-poin pemikiran ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya tentang pembentukan akhlak mulia adalah sebagai berikut: 1). Inti dari pelaksanaan sunah-sunah Rasulullah adalah aktualisasi dari zikir. Dengan terwujudnya kehendak melaksanakan ibadah-ibadah, adalah bukti adanya zikir didalam hatinya, karena sesiapa yang hatinya lalai, maka iapun lupa melaksanakan ibadah; 2). Kunci utama pembersih hati adalah zikir. Barang siapa yang hatinya bersih, maka jiwanya tenang tentram, dan secara otomatis akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

REFERENSI

- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qushairi An-Naisaburi, *Al-Risalatul Qushairiyyah fi Ilmit Tashawwuf*, Jakarta (Pustaka Imani: 2007)
- Ach. Maimun, Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-'Adawiyah: Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati dalam Islam, *Millah*, Vol. 3, No. 2, 2004.
- Al-Fathi, Ahmad Fikri, *Strategi Pembelajaran Agama Islam di MTS Manaratul Islam Jakarta*, Jakarta (Mahasiswa UIN Jakarta: 2017)
- Anisah, Cut, *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Zakiyah daradjat*, Jakarta (Tesis Mahasiswa UIN Jakarta: 2015)
- As-Sarraj, Abu Nashr, 2014 –, *Alluma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawwuf* – Surabaya – Risalah Gusti.
- Adriansyah, *Majelis Rasulullah Religiusitas Perkotaan dan Moderasi Dakwah*, Kuningan, Nusa Litera Inspirasi.
- Baharuddin, *Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Atthas, Aktualisasinya dalam Konteks Pendidikan Islam*, Jakarta (Tesis Mahasiswa Magister UIN Jakarta:2005).
- Bunyamin, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskaweh dan Aristoteles (Studi Komparatif), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018.
- Darwin dkk, *Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) tahun 2011*, (Badan Narkotika Nasional:2012).
- Farida Nurgrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: TP, 2014).
- George Ritzer-Doglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimuddin, (Jakarta: Kencana, 2004).

- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi taqwa*, terjemahan Munirul Abidin (Jakarta:Al-Kautsar, 2008).
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mandud bi Akmalil Maulud: Bingkisan Kasih untuk si Buah Hati: Terjemahan Abu Umar Basyir al-Madani*, (Solo:Pustaka Arafah,2006).
- Muhammad Solikhin, 2014, *Tasawwuf Aktual Menuju Insan Kamil*, Semarang: Pustaka Nuun.
- Mulyati, Sri, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta (Kencana: 2010).
- Miles, M.B., dan Huberman, *Qualitative Data Analysis; a Sourcebook of New Method*, (London: Sage Publications, 1985).
- Nagafifi, Muhammad, Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2 No. 1, 2014.
- Putri, Febrianti, Rosiana dkk, Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan, *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, 2023.
- Rahma, G. N. (2021). The Role of Tarekat in Awakening the Spirit of Nationalism: Study of the Thought and Movement of Habib Luthfi bin Yahya. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(2), 127–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/journalofsufismandpsychotherapy.v1i2.149>
- Rusyah, Khalid Sayyid, *Menggapai Nikmatnya Beribadah*, Jakarta (Cakrawala Publishing:2009)
- Syamhudi, M. Hasyim, *Akhlak-Tasawuf*, Malang (Madani Media: 2015) Hal: Pengantar Penulis,rom:VII.
- Sururin, *Perempuan dalam Dunia Tarekat (Studi Pengalaman Keagamaan Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, Jakarta, Deseratsi Program Doktor UIN Jakarta, 2008.
- Sri Wahyuni dan Noveri Aisyaroh, *Studi Deskriptif Kualitatif Penyebab Kenakalan Remaja di SMP Islam Nudia Semarang*, (Jurnal Keperawatan Intan Husada, Vol. 6, No. 2, 2018).
- Tjipto Subandi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006).
- Ulfatunaimah, Mahabbah Kepada Allah, dalam Al-Qur'an, *Ta'wuluna: Jurnal Ilmu Al-qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Zakiah daradajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI. (Bumi Aksara , Jakarta: 2006).